Marcommers : Jurnal Marketing Communication and Advertising

Issn : (print) 2086 - 5619 Vol. 14 issue 2, October 2025
(online) 2714 – 5255 DOI : 10.22441/marcommers.v14i2.24181

==========

Strategi Komunikasi Guru dalam Pembelajaran Seni Budaya Siswa SMK Ghama Caraka di Kota Depok Jawa Barat

Rafi Fabrizio[1], Resman Muharul Tambunan[2], Veranus Sidharta[3]
Universitas Al Azhar Indonesia[1&2], Universitas Bina Sarana Informatika[3]

Author correspondence : resman.muharul@uai.ac.id

Received : 9 Juli 2025,
Revision : 27 September 2025,
Acceptance : 18 Oktober 2025
Published : 21 Oktober 2025

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan strategi komunikasi guru dalam pembelajaran Seni Budaya di SMK Ghama Caraka, Kota Depok, yang memiliki orientasi pendidikan broadcasting. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif; pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan analisis yang merujuk pada kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menguraikan tujuh strategi komunikasi guru, yaitu mengaitkan materi dengan contoh nyata, mengajarkan teknik bertanya, mengajukan pertanyaan pemantik, menerapkan kolaborasi kelompok, memberikan tugas berpikir kritis, menyampaikan tema pembelajaran, dan mendorong siswa aktif bertanya. Keterangan informan juga menunjukkan penggunaan pendekatan PAKEM/PAIKEM dan pentingnya komunikasi dua arah yang disesuaikan dengan karakter siswa. Temuan ini menggambarkan praktik pengemasan pesan serta fasilitasi interaksi dalam pembelajaran seni pada konteks kejuruan broadcasting. Kontribusi penelitian terutama terletak pada deskripsi komunikasi instruksional; data yang tersedia belum memungkinkan pengukuran efektivitas strategi terhadap keterlibatan siswa ataupun klaim tentang keberhasilan komunikasi pemasaran digital.

Kata kunci: Strategi Komunikasi; Komunikasi Guru–Siswa; Seni Budaya; PAIKEM; Pendidikan Broadcasting.

ABSTRACT

This study aims to describe teachers' communication strategies in Arts and Culture lessons at SMK Ghama Caraka, Depok, a vocational school with a broadcasting orientation. The study employed a descriptive qualitative approach. Observation, interviews, and documentation were reported as the data-collection techniques, data condensation, data display, and conclusion drawing as the analysis framework. The findings outline seven communication strategies: relating lessons to real-life examples, teaching questioning techniques, using prompting questions, facilitating group collaboration, assigning critical-thinking tasks, announcing lesson themes, and encouraging students to ask questions. The teacher's account also indicates the use of the PAKEM/PAIKEM approach and the importance of adapting two-way communication to students' characteristics. These findings illustrate message framing and interaction facilitation in arts education within a broadcasting-oriented vocational setting. The empirical contribution primarily concerns instructional communication; the available evidence does not establish measurable improvements in student engagement or the effectiveness of digital marketing communication.

Keywords: *Communication Strategies; Teacher–Student Communication; Arts and Culture Education; PAIKEM; Broadcasting Education.*

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan bagian mendasar dalam kegiatan pembelajaran karena menentukan bagaimana materi disusun, disampaikan, ditafsirkan, serta ditanggapi oleh peserta didik. Peran guru tidak berhenti pada penyampaian informasi, tetapi meliputi penyesuaian pesan terhadap karakter siswa dan penciptaan ruang dialog selama pembelajaran berlangsung. Dalam mata pelajaran Seni Budaya, proses tersebut menjadi penting karena siswa diharapkan bukan hanya mengetahui konsep seni, melainkan juga mengembangkan kepekaan estetika, kreativitas, dan kemampuan mengekspresikan gagasan melalui karya. Pembelajaran yang bertumpu pada penjelasan satu arah saja berpotensi membatasi kesempatan siswa untuk mengajukan pertanyaan dan menguji penafsiran mereka.

Strategi komunikasi dapat dipahami sebagai perencanaan cara menyusun pesan, memilih bentuk interaksi, menggunakan media, dan mengelola umpan balik agar suatu tujuan komunikasi dapat dicapai. Dalam pembelajaran, Miftah (2008) menekankan pentingnya menyesuaikan isi pesan dengan kemampuan peserta didik, menyediakan kesempatan bagi keterlibatan aktif, serta menempatkan umpan balik sebagai bagian dari proses belajar. Dengan demikian, keberhasilan komunikasi tidak dapat dinilai hanya dari kelancaran penjelasan guru, melainkan juga dari adanya kesempatan bagi siswa untuk merespons dan memperjelas pemahaman.

Perkembangan media digital semakin memperluas pilihan sarana komunikasi di lingkungan pendidikan. Giantika (2020) menunjukkan pemanfaatan Zoom dan WhatsApp dalam strategi komunikasi guru sekolah dasar pada masa pandemi COVID-19. Kajian tersebut menegaskan relevansi penggunaan media komunikasi, tetapi berfokus pada pembelajaran jarak jauh pada jenjang sekolah dasar. Pada sisi lain, Ding (2021) mengulas strategi interaksi interpersonal guru–siswa pada pembelajaran bahasa asing dan menunjukkan pentingnya penciptaan iklim interaksi yang memungkinkan siswa terlibat dalam proses komunikasi. Keduanya memberikan landasan, tetapi belum secara khusus membahas pembelajaran Seni Budaya di sekolah menengah kejuruan broadcasting.

Penelitian yang lebih baru juga memperlihatkan pentingnya bentuk respons komunikasi dalam kelas. Melalui tinjauan sistematis, Karasova dan Nehyba (2023) membahas respons guru yang berorientasi pada siswa dalam pengelolaan perilaku kelas. Sementara itu, Yuan (2024), melalui studi korelasional pada peserta didik pendidikan tinggi dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing, mengaitkan interaksi guru–siswa dan kedekatan komunikasi guru dengan keterlibatan akademik. Hasil kajian tersebut tidak dapat langsung digeneralisasi ke pendidikan Seni Budaya di SMK karena perbedaan bidang pembelajaran, jenjang pendidikan, dan desain penelitian. Perbedaan konteks inilah yang membuka ruang untuk menggambarkan bagaimana guru mengelola pesan dan interaksi ketika materi pembelajaran berhubungan dengan penciptaan karya seni dan audiovisual.

SMK Ghama Caraka di Kota Depok, Jawa Barat, dalam penelitian ini digambarkan sebagai sekolah menengah kejuruan berorientasi broadcasting yang menempatkan kreativitas, pemaknaan gambar, penyusunan narasi, dan ekspresi visual sebagai bagian dari proses pembelajaran. Keterkaitan Seni Budaya dengan praktik memahami serta menyampaikan makna melalui gambar atau video menjadi konteks khas penelitian ini. Akan tetapi, orientasi broadcasting perlu dibedakan dari bukti bahwa kegiatan yang dikaji merupakan praktik komunikasi pemasaran. Proses pembelajaran seni dapat memberi dasar bagi produksi pesan audiovisual, sedangkan perencanaan kampanye, segmentasi konsumen, pengelolaan merek, dan respons audiens pemasaran merupakan objek lain yang belum diteliti dalam naskah ini.

Berdasarkan penelitian terdahulu dan karakteristik lokasi, kesenjangan penelitian terletak pada keterbatasan deskripsi empiris mengenai strategi komunikasi guru dalam pembelajaran Seni Budaya di SMK berorientasi broadcasting, khususnya cara guru mengemas pesan, memfasilitasi pertanyaan, dan menyesuaikan interaksi terhadap karakter siswa. Penelitian ini diarahkan untuk menjawab dua pertanyaan: (1) strategi komunikasi apa saja yang digunakan guru Seni Budaya di SMK Ghama Caraka? dan (2) bagaimana strategi tersebut dapat dipahami dalam konteks pembelajaran seni pada sekolah dengan orientasi broadcasting? Tujuannya adalah mendeskripsikan strategi yang tercantum dalam data penelitian dan menjelaskan implikasinya bagi kajian komunikasi instruksional. Relevansi terhadap komunikasi pemasaran diposisikan sebagai kemungkinan pengembangan riset, bukan sebagai temuan yang telah diuji.

METODE PENELITIAN

Desain, Lokasi, dan Informan

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami praktik komunikasi guru dalam pembelajaran Seni Budaya di SMK Ghama Caraka, Kota Depok, Jawa Barat. Pendekatan ini sesuai dengan tujuan penelitian yang menekankan penjelasan bentuk dan makna strategi, bukan pengujian hubungan sebab-akibat (Creswell & Poth, 2018). Unit analisisnya adalah praktik komunikasi dalam proses pembelajaran Seni Budaya, sedangkan informan diarahkan pada guru yang terlibat langsung dalam kegiatan tersebut. Dalam hasil penelitian, Shonia Putri diidentifikasi sebagai guru Seni Budaya dan merupakan informan yang dikutip secara langsung. Pelaporan penelitian belum menjelaskan jumlah keseluruhan informan, rincian karakteristiknya, maupun dasar operasional penetapan sampel informan.

Pengumpulan Data

Penelitian melaporkan bahwa data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Ketiga teknik tersebut secara konseptual memungkinkan pemeriksaan praktik komunikasi dari sudut yang berbeda: situasi interaksi dalam kegiatan belajar, penjelasan guru tentang strategi yang digunakan, dan bahan terkait kegiatan pembelajaran. Dalam hasil yang dilaporkan, bukti wawancara yang dapat ditelusuri secara eksplisit berupa dua kutipan dari guru Seni Budaya mengenai penerapan PAKEM dan penyesuaian komunikasi terhadap karakter siswa. Rincian operasional pelaksanaan observasi, jumlah atau durasi wawancara, serta jenis dokumen yang dianalisis belum dinyatakan dalam laporan penelitian.

Analisis Data

Penelitian merujuk pada kerangka Miles, Huberman, dan Saldaña yang mencakup pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan (Miles et al., 2019). Dalam penyajian temuan, tujuh strategi yang disebutkan pada bagian hasil dikelompokkan secara interpretatif ke dalam tiga ranah komunikasi, yakni pengemasan pesan, fasilitasi dialog, dan aktivitas partisipatif. Pengelompokan tersebut digunakan untuk memperjelas hubungan antartemuan yang telah tercantum pada hasil penelitian; pengelompokan ini tidak dimaksudkan sebagai klaim bahwa proses pengodean sistematis atau penghitungan frekuensi telah terdokumentasi dalam proses penelitian.

Pemeriksaan Keabsahan Data

Penggunaan lebih dari satu teknik pengumpulan data tidak dengan sendirinya membuktikan bahwa triangulasi telah dilaksanakan. Pelaporan penelitian belum menerangkan proses perbandingan wawancara, observasi, dan dokumentasi atau teknik validasi lain. Oleh karena itu, keabsahan data perlu dijelaskan berdasarkan prosedur yang benar-benar dilakukan dan dapat ditelusuri, seperti pembandingan informasi antarteknik, konfirmasi kepada informan, atau pemeriksaan catatan penelitian. Penelitian belum dapat menyatakan bahwa triangulasi ataupun member checking telah dilakukan karena dokumentasi pendukungnya belum tersedia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konteks Pembelajaran Seni Budaya dan Pendidikan Broadcasting

Temuan penelitian menempatkan SMK Ghama Caraka sebagai lingkungan pendidikan kejuruan yang memberikan perhatian pada keterampilan kreativitas, kepekaan terhadap unsur estetika, dan penyusunan narasi visual. Dalam konteks tersebut, materi Seni Budaya dibahas tidak semata-mata sebagai pengetahuan teoretis, tetapi juga sebagai bagian dari pengenalan cara menangkap fenomena sosial dan menuangkannya ke dalam gambar maupun video. Latar ini menjelaskan mengapa pemilihan contoh, kejelasan penyampaian pesan, dan dialog di kelas menjadi perhatian dalam uraian strategi guru.

Secara konseptual, guru berada pada posisi komunikator yang menyampaikan pesan sekaligus memfasilitasi siswa menafsirkan makna. Namun, laporan penelitian tidak memuat inventarisasi media yang digunakan pada setiap sesi ataupun analisis karya video yang dihasilkan siswa. Karena itu, keterkaitan dengan broadcasting dalam hasil penelitian ini diperlakukan sebagai konteks sekolah dan materi pembelajaran, bukan bukti empiris tentang efektivitas produksi audiovisual atau kinerja suatu kampanye komunikasi.

Bentuk Strategi Komunikasi Guru

Paparan hasil penelitian menyebut tujuh strategi komunikasi yang digunakan guru untuk membuka kesempatan partisipasi siswa. Strategi tersebut terdiri atas pemberian contoh yang dekat dengan situasi nyata, pembelajaran teknik bertanya, pertanyaan pemantik, kolaborasi kelompok, tugas berpikir kritis, pengumuman tema pembelajaran, dan pemberian dorongan agar siswa aktif bertanya. Ketujuh strategi ini dapat disusun dalam tiga ranah analitis seperti terlihat pada Tabel 1. Pengelompokan dibuat untuk menjelaskan hubungan antartemuan secara sistematis, bukan untuk menghitung kontribusi atau tingkat efektivitas masing-masing strategi.

Tabel 1. Pengelompokan Strategi Komunikasi yang Dijelaskan dalam Penelitian

Strategi yang dilaporkan	Ranah komunikasi	Interpretasi fungsi komunikasi
Contoh dari situasi nyata	Pengemasan pesan	Membantu menghubungkan konsep dengan konteks yang dikenali siswa
Pengajaran teknik bertanya	Fasilitasi dialog	Memberi ruang bagi siswa untuk menyusun pertanyaan
Pertanyaan pemantik	Fasilitasi dialog	Membuka peluang tanggapan dan klarifikasi
Kolaborasi kelompok	Aktivitas partisipatif	Memberi kesempatan pertukaran gagasan antar siswa
Tugas berpikir kritis	Aktivitas partisipatif	Mengajak siswa mengembangkan interpretasi dan alasan
Pengumuman tema pembelajaran	Pengemasan pesan	Memberikan orientasi tentang fokus pesan pembelajaran
Dorongan agar aktif bertanya	Fasilitasi dialog	Memperluas kesempatan menyampaikan respons

Sumber: Diolah dari tujuh strategi yang diidentifikasi dalam penelitian

Ranah pengemasan pesan mencakup pemberian contoh nyata dan pengumuman tema pembelajaran. Kedua cara tersebut berhubungan dengan orientasi awal siswa terhadap materi yang akan dipelajari. Ranah fasilitasi dialog meliputi pembelajaran teknik bertanya, pertanyaan pemantik, serta dorongan untuk bertanya. Ketiganya memberi kemungkinan terjadinya komunikasi dua arah daripada hanya menerima penjelasan dari guru. Sementara itu, kolaborasi kelompok dan tugas berpikir kritis diklasifikasikan sebagai aktivitas partisipatif karena mengharuskan siswa mengolah informasi atau bertukar gagasan. Dalam naskah awal tidak disediakan frekuensi penerapan, hasil pengukuran terhadap respons siswa, maupun bukti perbandingan antarstrategi; karena itu, kontribusi masing-masing ranah dijelaskan sebagai fungsi potensial, bukan dampak yang telah terbukti.

Pendekatan PAKEM/PAIKEM dan Penyesuaian Komunikasi

Pendekatan pembelajaran yang disebutkan secara langsung oleh informan adalah PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan). Dalam wawancara yang dicantumkan dalam penelitian, guru Seni Budaya Shonia Putri menjelaskan:

> *"Kami di sekolah Ghama Caraka, menerapkan sistem pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan, yang sering disebut PAKEM dan ini merupakan metode utama dalam proses pembelajaran di kelas"*

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa PAKEM diposisikan oleh informan sebagai acuan kegiatan pembelajaran. Uraian temuan menjelaskan pengembangan istilah PAIKEM melalui penambahan unsur inovatif, yaitu pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Penting untuk dibedakan antara pendekatan yang dilaporkan digunakan dan hasil yang benar-benar terukur. Paparan penelitian memungkinkan deskripsi mengenai orientasi pembelajaran, tetapi belum menyajikan instrumen penilaian keterlibatan siswa ataupun ukuran perubahan capaian belajar sebelum dan sesudah penggunaan pendekatan tersebut.

Informan juga menekankan perlunya mengenali sifat dan gaya belajar siswa melalui komunikasi serta pengamatan selama kegiatan belajar. Kutipan lain dari informan tersebut menyatakan:

> *"Secara umum, strategi yang kami lakukan dengan cara komunikasi secara intense kepada siswa dan melakukan pengamatan terhadap sikap siswa selama pembelajaran berlangsung serta memberikan apresiasi pada siswa. Melalui kegiatan ini kita bisa mengenal sifat siswa dan gaya belajar mereka, sebab dengan mengamati karakter siswa akan memudahkan guru menentukan startegi dalam pembelajaran siswa"*

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa penyesuaian komunikasi dipahami guru sebagai proses yang bergantung pada pengenalan karakter siswa dan pemberian apresiasi. Secara konseptual, gagasan ini memiliki titik temu dengan uraian Ding (2021) tentang keterampilan komunikasi interpersonal dalam pendidikan dan dengan penekanan Karasova dan Nehyba (2023) mengenai respons guru yang berorientasi pada siswa. Meskipun demikian, dua kutipan guru belum cukup untuk menyimpulkan bagaimana seluruh siswa mengalami strategi

tersebut atau untuk menyatakan bahwa strategi yang digunakan lebih efektif dibandingkan metode lain.

Tujuh Indikator Sasaran Pembelajaran

Selain tujuh strategi komunikasi, hasil penelitian mencantumkan tujuh indikator sasaran pembelajaran yang dipertimbangkan dalam penyelenggaraan kegiatan kelas, meliputi (1) tujuan pembelajaran, (2) peran guru, (3) peran siswa, (4) materi pelajaran, (5) metode pembelajaran, (6) media pembelajaran, serta (7) administrasi dan aspek finansial. Ketujuh indikator tersebut berkaitan dengan unsur perencanaan dan kondisi penyelenggaraan pembelajaran. Indikator ini perlu dibedakan secara tegas dari tujuh strategi komunikasi pada Tabel 1; keduanya bukan instrumen yang sama dan tidak dapat diperlakukan sebagai ukuran keberhasilan tanpa definisi operasional serta bukti pengukuran.

Dalam penyampaian materi Seni Budaya, tujuan, isi pesan, metode, dan media dapat dipahami sebagai bagian dari perencanaan komunikasi pembelajaran. Peran guru dan siswa berhubungan dengan pembagian kesempatan berbicara serta berpartisipasi, sedangkan administrasi dan aspek finansial merupakan unsur pendukung pelaksanaan kegiatan. Pengelompokan ini memberi kerangka baca yang lebih teratur terhadap uraian naskah asli, tetapi tidak membuktikan bahwa seluruh indikator telah dievaluasi dengan prosedur yang sama atau telah mencapai target tertentu.

Pembahasan: Komunikasi Instruksional dan Relevansi Broadcasting

Temuan deskriptif penelitian ini menunjukkan tiga fokus komunikasi yang saling berkaitan: pengelolaan pesan pembelajaran, pembukaan ruang dialog, dan pemeliharaan partisipasi melalui aktivitas kelas. Pada ranah teori, hasil tersebut dapat dipertautkan dengan kajian komunikasi instruksional yang memandang keterlibatan siswa sebagai persoalan relasi dan pengelolaan interaksi. Ding (2021) menyoroti pentingnya strategi interpersonal; Karasova dan Nehyba (2023) membahas orientasi respons guru; sedangkan Yuan (2024) meneliti hubungan antara interaksi guru, kedekatan komunikasi, dan keterlibatan akademik pada konteks berbeda. Penelitian ini menambahkan gambaran konteks pembelajaran Seni Budaya pada pendidikan broadcasting, tetapi tidak menyajikan pengujian ulang atas hubungan yang diteliti Yuan (2024).

Konteks broadcasting memiliki kedekatan konseptual dengan kompetensi merencanakan, mengemas, serta menyampaikan pesan audiovisual. Dalam praktik komunikasi pemasaran, kompetensi tersebut dapat relevan bagi penyusunan pesan merek dan pengembangan konten digital. Namun, data penelitian yang tersedia berpusat pada komunikasi guru di kelas; tidak ditemukan analisis empiris mengenai khalayak sasaran kampanye, saluran distribusi pemasaran, pesan persuasif bermerek, perilaku konsumen, atau respons audiens terhadap konten digital. Oleh karena itu, kontribusi pada bidang marketing communication belum dapat diklaim sebagai hasil empiris. Batas ini penting untuk dipertimbangkan sebelum temuan diterapkan pada kajian komunikasi pemasaran.

Secara praktis, guru dapat menggunakan pengelompokan hasil ini sebagai bahan refleksi untuk merencanakan pesan, merancang pertanyaan yang memungkinkan respons, dan menyesuaikan pembelajaran dengan karakter siswa. Akan tetapi, manfaat yang diharapkan ini perlu dibedakan dari dampak yang telah dibuktikan. Penelitian lanjutan dapat mengkaji pengalaman siswa, mendokumentasikan interaksi secara sistematis, dan—apabila diarahkan pada komunikasi pemasaran—meneliti produk pesan audiovisual, pilihan platform, sasaran audiens, serta respons terhadap konten sebagai unit analisis yang berbeda.

KESIMPULAN

Penelitian ini mendeskripsikan tujuh strategi komunikasi yang dilaporkan digunakan dalam pembelajaran Seni Budaya di SMK Ghama Caraka, yakni pemberian contoh nyata, pembelajaran teknik bertanya, pertanyaan pemantik, kolaborasi kelompok, tugas berpikir kritis, pengumuman tema pembelajaran, dan dorongan agar siswa aktif bertanya. Dua kutipan informan memperlihatkan bahwa penggunaan PAKEM/PAIKEM serta penyesuaian komunikasi terhadap karakter siswa dipandang penting dalam kegiatan kelas. Temuan tersebut menjawab tujuan penelitian pada tingkat deskripsi dan memberi gambaran mengenai pengemasan pesan serta komunikasi dua arah di lingkungan pendidikan kejuruan berorientasi broadcasting.

Penelitian ini terbatas pada pelaporan metodologis dan bukti empiris yang tersedia. Karakteristik seluruh informan, rincian pelaksanaan pengumpulan data, dan mekanisme validasi belum dijelaskan secara memadai. Bukti dari perspektif siswa, pengukuran keterlibatan, serta analisis mengenai respons audiens terhadap pesan audiovisual juga belum tersedia. Dengan demikian, penelitian tidak dapat menyimpulkan keberhasilan strategi secara kausal ataupun menyatakan efektivitas komunikasi pemasaran digital.

Guru disarankan mendokumentasikan respons siswa terhadap contoh, pertanyaan, dan kegiatan kolaboratif agar refleksi pembelajaran memiliki dasar yang lebih kuat. Penelitian berikutnya dapat melibatkan perspektif siswa, menjelaskan jejak analisis kualitatif, serta menguji praktik pengemasan pesan audiovisual secara lebih spesifik. Apabila tujuan publikasi diarahkan pada komunikasi pemasaran, penelitian tambahan perlu menyertakan bukti tentang perancangan pesan persuasif, sasaran audiens, platform distribusi, serta penerimaan atau perilaku audiens, bukan hanya uraian komunikasi di dalam kelas.

DAFTAR PUSTAKA

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches (4th ed.). SAGE Publications.

Ding, J. (2021). Exploring effective teacher–student interpersonal interaction strategies in English as a foreign language listening and speaking class. Frontiers in Psychology, 12, Article 765496. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.765496

Giantika, G. G. (2020). Strategi komunikasi guru dalam upaya meningkatkan proses pembelajaran siswa SDN Tebet Barat 01 Jakarta Selatan di masa pandemi COVID-19. Jurnal Komunikasi, 11(2), 143–150. https://doi.org/10.31294/jkom.v11i2.8575

Karasova, J., & Nehyba, J. (2023). Student-centered teacher responses to student behavior in the classroom: A systematic review. Frontiers in Education, 8, Article 1156530. https://doi.org/10.3389/feduc.2023.1156530

Miftah, M. (2008). Strategi komunikasi efektif dalam pembelajaran. Jurnal Teknodik, 12(2), 84–94. https://doi.org/10.32550/teknodik.v12i2.473

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2019). Qualitative data analysis: A methods sourcebook (4th ed.). SAGE Publications.

Yuan, L. (2024). EFL teacher-student interaction, teacher immediacy, and students' academic engagement in the Chinese higher learning context. Acta Psychologica, 244, Article 104185. https://doi.org/10.1016/j.actpsy.2024.104185